

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteka Peneliti

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain.

Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman.¹ Rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa. Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya disekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Hal itu tidak akan terwujud apabila siswa dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terdapat elemen yang tidak baik atau tercela. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus

¹ Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.

menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.²

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi manusia yang utuh dan sempurna.³ Keberhasilan pendidikan siswa tidak terlepas dari peran pendidik. Pendidik mempunyai peran penting dalam membantu mengembangkan potensi- potensi yang dimiliki oleh siswa.⁴ Maka dari itu, seorang pendidik harus mau belajar agar menjadi seorang model yang terbaik bagi siswanya.

Pendidik seharusnya menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik (membimbing, mengarahkan, mendidik dengan kasih sayang, mengawasi atau menjaga). Timbulnya kasus-kasus diatas disebabkan oleh pendidik yang kurang menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Jika seorang pendidik memiliki kualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Apabila tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan sekaligus memberikan contoh karakter kepada para siswanya, begitupun sebaliknya.

Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat yang berguna untuk mendidik dan membimbing siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Salah satu upaya dalam penanaman karakter religius siswa yakni dengan adanya kegiatan tahfidz quran, salat duha, dan salat dhuhur berjamaah.

² Hamka Abdul Aziz. Karakter Guru Profesional (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 109.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

⁴ Dr. Helmawati. Pendidik ssebagai Model (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 1

Berdasarkan observasi awal di SDI Plus Hidayatut Tholibin yang bertempat di Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri terdapat beberapa dari peserta didik yang terlihat masih kurang mencerminkan atau menunjukkan sikap atau akhlak yang baik. Ditujukan melalui pengamatan dan observasi yang dilakukan terdapat siswa yang datang terlambat mengikuti shalat dhuha berjamaah disekolah, dan masih banyak siswa yang sulit diatur dalam proses pelaksanaan shalat berjamaah. Proses penerapan pendidikan karakter religius disekolah ini yang akan dijalankan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu objek penelitian peneliti karena melihat kondisi karakter siswa yang kurang disekolah ini. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka lembaga pendidikan atau setiap sekolah sudah semestinya menerapkan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun, dilatih dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan disekolah. Ada hal yang lebih penting lagi, bahwa dalam hal ini semua pendidik seharusnya dapat menjadi contoh suri tauladan dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter tersebut. Amat sangat disayangkan jika karakter yang dibangun ini tidak didamping oleh lembaga pendidikan dengan tidak memberikan contoh suri tauladan dari para pendidiknya sendiri, maka sulit dipercaya pembiasaan ini bisa tercapai sesuai tujuan dan harapan.

Dengan demikian setelah melihat ujung permasalahan yang dihadapi maka peneliti bermaksud untuk megorek permasalahan tentang “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Salat Duha Di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo Kediri”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo?
3. Bagaimana dampak pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan karakter melalui pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo.
2. Mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo.
3. Mengetahui dampak pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatut Tholibin.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran pendidikan agama islam terutama mengenai strategi, faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha pada SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo.

2. Secara Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan kebijakan karakter disekolah yang sangat berharga dalam pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, dan sebagai wawasan untuk menyusun karya ilmiah.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta masukan dalam membimbing dan mendampingi peserta didik untuk meningkatkan karakter religius yang berada dilingkungan sekolah melalui pembiasaan salat duha.

c. Bagi Siswa

Sebagai pedoman atau ilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan bertumbuhnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama sekaligus mampu menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

E. Definisi Operasional

1. Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuska, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk Tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong

dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁵

2. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁶

Religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam

⁵ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2).12

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008). 25

batinya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian.⁷

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha.

Beberapa diantaranya yaitu :

1. Muhammad Farhan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020 dengan judul Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Menggunakan Metode Pembiasaan Di SD Negeri 2 Yogyakarta, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini memfokuskan pada usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mengimpementasikan teori-teori dari habitusi (pembiasaan) akan meningkatkan kemampuan peserta didik baik praktik gerakan ibadah shalat dhuha maupun menghafal bacaan-bacaan ibadah shalat dhuha. Pembiasaan dalam kegiatan praktik shalat dhuha dilaksanakan dengan pendekatan habituasi, peserta didik diajarkan untuk praktik gerakan shalat dhuha secara tertib dan pengulangan bacaan-bacaan shalat

⁷ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013),118.

dhuha yang dilakukan guru PAI agar peserta didik mudah menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha.

Penelitian ini berlokasi di SD 2 Negeri Yogyakarta merupakan sekolah yang sudah negeri, sedangkan penulis meneliti di SDI Plus Hidayatut Tholibin yang berada di Kediri, dan sekolah ini setatusnya masih swasta. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis berfokus pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha, sedangkan pada penelitian terhadulu berfokus pada usaha meningkatkan kemampuan ibadah shalat dhuha anak menggunakan metode pembiasaan. Oleh karena itu penelitian ini benar-benar valid.

2. Anisa Fitri Ayunda, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2019 dengan judul Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Fokus dari penelitian ini adalah penanaman nilai akhlak, pembiasaan, shalat dhuha, dan SD IT Harapan Bunda Purwokerto. Hasil penelitian ini yaitu penanaman akhlak di SD IT Harapan Bunda Purwokerto adalah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan shalat dhuha agar nilai agama tertanam dalam diri setiap siswa sehingga keimanan dan ketaqwaan siswa dapat tertanam seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut. Dan dengan pembiasaan ini harapannya agar dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian

nasihat, memberi perhatian dan pengawasan terhadap siswa ketika pelaksanaan shalat dhuha.

Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan salat duha, sedangkan penulis berfokus pada pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan persamaannya terletak pada metode yang digunakan antara lain menggunakan metode pembiasaan, memberi contoh atau menjadi teladan, membimbing dan pengawasan terhadap siswa ketika melaksanakan shalat dhuha.

3. Mareena Dolah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2018 dengan judul Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha Di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya. Fokus dari penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan pada kegiatan dan jenis karakter yang berkembang melalui program wajib shalat dhuha Di SDIT Al-Muhajirin Palangka Raya. Hasil dari penelitian ini yaitu Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak usia dini, salah satunya yakni shalat dhuha. Penanaman nilai karakter melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya ini merupakan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral dan karakter secara pola pikir dan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur, diawali dengan Menyusun jadwal waktu shalat, jadwal imam, dan jadwal pendamping. Shalat dhuha memiliki tujuan agar membiasakan siswa

beribadah shalat dengan teratur dan tertib, dapat memegang sunnah Rasul.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada kegiatan dan jenis karakter yang berkembang melalui program wajib shalat dhuha, sedangkan penulis memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Dan persamaannya yaitu harapan sekolah dengan adanya pembentukan karakter ini bisa menjadikan siswa lebih disiplin waktu, tertib dalam beribadah dan memegang sunnah rasul.

4. Nanda Andriani, Institut Ilmu Ak-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2021 dengan judul Penerapan Program Rutin Salat Duha Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar Dua Mei Ciputat. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana gerakan salat duha dalam kehidupan sehari-hari siswa, bagaimana penerapan program rutin salat duha dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara kegiatan rutin salat duha dengan sikap tanggung jawab dapat dilihat dari tiga aspek yaitu 1) Tuntutan, siswa-siswi SD Dua Mei Ciputat sudah mengerti arti rrasa tanggung jawab, hal tersebut terlihat dari ketika siswa atau siswi melakukan kesalahan baik disengaja atau tidak disengaja maka akan meminta maaf atas kesalahannya, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah mengerti tuntutan seperti meminta maf dari kesalahan yang mereka lakukan. 2) Kewajiban, siswa-siswi sudah

mengetahui kewajiban sebagai peserta didik, seperti belajar dengan baik, melaksanakan salat duha, melaksanakan piket kelas, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya meski tanpa diingatkan terlebih dahulu. 3) Tugas, siswa-siswi SD Dua Mei Ciputat sudah mengerti akan tugas-tugasnya sebagai peserta didik, seperti sudah mengumpulkan PR tepat waktu yang telah ditentukan oleh guru, dan sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah lainnya. Namun, masih ada beberapa siswa-siswi yang masih melalikannya. Akan tetapi, jika dipresentasikan bahwa siswa-siswi yang sudah mengerjakan jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan siswa-siswi yang belum mengerti tugas-tugasnya sebagai peserta didik.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan pada gerakan salat duha dalam kehidupan sehari-hari siswa, sedangkan penulis memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama mengangkat tema salat duha disekolah.

5. Mifta 'Ilmia, Universitas Islam Indonesia Tahun 2022 dengan judul Upaya Pembiasaan Salat Duha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SDN Hargowilis Kokap Kulon Progo. Lokasi yang digunakan untuk penelitian bertempat di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari upaya

pembiasaan salat duha siswa kelas IV ini cukup memuaskan, ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap karakter religius siswa, seperti bertanggung jawab, jujur, sopan, amanah, menghargai waktu, disiplin, menghormati guru, menghargai teman, dan semangat belajar. Pada rencana dimasa depan, guru PAI akan konsisten melaksanakan upaya pembiasaan salat duha sebagai bentuk pembentukan karakter peserta didiknya.

Perbedaan dari penelitian terahulu yang pasti ada pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu bertempat di SDN Hargowilis Kokap Kulon Progo Yogyakarta sedangkan penulis meneliti di SDI Plus Hidayatut Tholibin Dawung Ringinrejo Kediri JawaTimur. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada tema yang mengangkat salat duha dan ada beberapa fokus penelitian yang hampir sama yaitu terkait pelaksanaan pembentukan karakter religius pada siswa dan dampak dari pelaksanaan salat duha.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiah dengan judul Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan salat duha di SDI Plus Hidayatu Tholibin Dawung Ringinrejo Kediri adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang akan membahas, tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu g) Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, yang akan membahas tentang: a) Kajian Tentang Pendidikan Karakter, b) Kajian Tentang Pembentukan Karakter Siswa, c) Kajian tentang Shalat Dhuha.

BAB III: Metode Penelitian, yang akan membahas tentang: a) Jenis Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisi Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang akan membahas tentang: a) Seting Penelitian, b) Temuan Penelitian, c) Pembahasan.

BAB V: Penutup, yang akan membahas tentang: a) Kesimpulan, b) Saran-saran.

Bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, dan halaman pernyataan keaslian

